

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan sebuah sarana yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sesuai dengan fungsinya, bahasa memiliki peran sebagai penyampai pesan antara manusia satu dengan lainnya. Bahasa merupakan cermin kepribadian seseorang ketika sedang berkomunikasi atau berinteraksi. Dalam berbahasa, seseorang perlu memperhatikan adanya kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hal itu bertujuan agar setiap orang bisa menggunakan bahasa yang santun dan tidak melakukan kesalahan dalam berbahasa.

Chaer dan Agustina (2004: 14) menyatakan bahwa secara tradisional dapat dikatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep. Dalam berinteraksi, diperlukan aturan-aturan yang mengatur penutur dan lawan tutur agar nantinya dapat terjalin komunikasi yang baik di antara keduanya.

Dengan berbahasa santun, seseorang mampu menjaga harkat dan martabat dirinya dan menghormati mitra tutur sehingga proses komunikasi bisa berjalan dengan lancar. Sebenarnya santun tidaknya tuturan dapat diketahui dari pilihan kata dan gaya bahasanya. Perbedaan tuturan dan gaya bahasa sangat jelas terjadi antara orang zaman dulu dengan jaman sekarang. Sebagai contoh, remaja saat ini dinilai kurang memperhatikan kesantunan berbahasa ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya apalagi kepada yang lebih dewasa.

Hal tersebut sangat berbeda dengan remaja zaman dulu yang sangat memperhatikan sopan santun dalam berkomunikasi. Perbedaan ini terjadi karena

pada zaman dulu nilai-nilai kesopanan dan kesantunan sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, sedangkan pada zaman sekarang faktor yang mempengaruhi kesantunan berbahasa seperti pengaruh gaya bahasa modern yang mengakibatkan terjadinya campuran bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sehari-hari sehingga mengurangi nilai kesantunan berbahasa dikalangan remaja, teknologi yang semakin canggih juga menjadi salah satu faktor remaja pada zaman sekarang kurang memperhatikan cara bertutur yang baik dan benar. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain.

Muchlis (2006: 25) menyatakan bahwa kesalahan-kesalahan dalam berbahasa sering terjadi dalam proses komunikasi dan interaksi antara manusia satu dengan lainnya. Interaksi itu dapat terjadi pada forum-forum resmi atau pun tidak resmi. Di sekolah yang merupakan agen pendidikan, ternyata masih sering ditemui kesalahan-kesalahan dalam kesantunan berbahasa

Dalam proses belajar mengajar, maupun kegiatan di lingkungan sekolah. Kesantunan berbahasa merupakan aspek yang sangat penting untuk membentuk karakter dan sikap seseorang ketika berkomunikasi dengan orang lain. Dari penggunaan bahasa seseorang dalam bertutur kepada orang lain, dapat diketahui karakter dan kepribadian yang dimiliki seseorang tersebut. Dengan pendidikan karakter yang harus diterapkan oleh guru-guru di sekolah pada setiap mata pelajaran, dalam hal ini mata pelajaran bahasa Indonesia, prinsip kesantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai materi pendidikan karakter yang dapat diimplikasikan dalam proses pembelajaran. Keterampilan berbicara sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar agar proses komunikasi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa dapat terjalin dengan baik. Siswa juga diharapkan dapat

mengembangkan kemampuan berbicaranyaketika berinteraksi langsung dengan masyarakat umum.

Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-60) membagi prinsip kesantunan menjadi tujuh, yakni maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati dan maksim pertimbangan. Kesantunan menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Maka penutur menggunakan kalimat dalam tuturannya dengan santun tanpa harus menyinggung pendengar.

Permasalahan yang ditemukan pada siswa kelas VII SMP Ma'Arif NU 1 Sampang dalam keterampilan berbicara salah satunya adalah ketika berinteraksi dengan lawan bicara. Pada kegiatan belajar mengajar beberapa siswa ada yang tidak memperhatikan kesantunan dalam berbahasa terutama ketika berkomunikasi dengan guru pengajar. Saat melakukan kegiatan diskusi dalam proses pembelajaran di kelas, siswa cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan. Beberapa di antaranya masih terlihat kesalahan dalam pemilihan kata. Tuturan yang dipakai terkadang berupa sindiran, ejekan, atau bantahan yang dapat menyinggung perasaan orang lain, misalnya kalimat “kamu bodoh banget sih” kalimat tersebut biasa dikatakan kepada teman sebayanya. Kemudian kalimat yang sering diutarakan terhadap guru seperti “ibu, minggir saya mau lewat”, “bapak tulisannya jelek seperti cakaran ayam” kalimat tersebut kurang baik diutarakan karena dapat menyinggung perasaan orang lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat guru atau siswa mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan ketika proses pembelajaran berlangsung. Contoh, guru yang bertanya kepada siswa dengan mengatakan *Kemana semua teman-temanmu?* Padahal dapat menggunakan kata yang lebih santun, yakni *Anak-anak yang lain pergi kemana?* Kemudian, siswa yang bertanya kepada guru dengan mengatakan *Addeh, jadi sekarang meringkaski ini, Bu?*

Seharusnya siswa tersebut bisa menggunakan kalimat yang lebih santun, seperti *Tugas kami sekarang adalah meringkas yah, Bu?* Selain itu, juga terdapat siswa yang menanggapi pertanyaan temannya dengan mengatakan *Iyo cika'!*, padahal kalimat tersebut tidak pantas diucapkan oleh seorang siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pengamatan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa kelas VII SMP Ma'Arif NU 1 Sampang dalam kegiatan diskusi dengan judul “Analisis Pemanfaatan Konsep Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Diskusi Siswa Kelas SMP Ma'Arif NU 1 Sampang (kajian pragmatik)” Untuk itu dalam kegiatan pembelajaran diperlukan materi cara berdiskusi yang santun dan pilihan kata yang tepat ketika berbicara kepada orang lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan kesantunan berbahasa dalam hal pemilihan kata yang santun dan cara diskusi siswa kelas VII SMP Ma'Arif NU 1 Sampang. Permasalahan pokok tersebut kemudian dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pemanfaatan prinsip kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa Kelas VII SMP Ma'Arif NU 1 Sampang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pemanfaatan prinsip kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa kelas VII SMP Ma'Arif NU 1 Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat digunakan para pembaca ataupun siswa untuk memahami bidang pragmatik, khususnya mengenai kesantunan berbahasa. Penelitian ini juga bisa digunakan sebagai acuan dalam penelitian-penelitian bidang bahasa, khususnya pragmatik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian-penelitian bidang pragmatik selanjutnya

1.5 Sumsi Penelitian

Asumsi adalah gambaran dasar, pendapat, perkiraan dan kesimpulan yang dimiliki oleh peneliti untuk penelitiannya. Arikunto (2006:65) menyatakan bahwa asumsi atau anggapan dasar adalah suatu titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik. Dengan demikian keputusan masalah merupakan asumsi bagi seorang peneliti sebelum dikukuhkan hasil penelitian. Maka asumsi yang dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah

Pemanfaatan prinsip kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa berawal dari tindak tutur guru dalam melatih atau memberikan pelajaran kepada siswa untuk bertindak tutur baik dan santun dalam berkomunikasi melalui karakter cerdas dan keteladanan dari seorang guru. Pemahaman kesantunan yang dituturkan oleh guru ketika, guru bertindak tutur dan berbahasa baik dan santun, maka siswa akan bertutur baik dan santun pula dan ketika, guru bertindak tutur dan berbahasa yang tidak baik dan tidak santun, maka siswa akan bertindak tutur dan berbahasa tidak baik dan tidak santun pula.

1.6 Definisi Operasional

1. Kesantunan berbahasa merupakan etika atau tata cara seorang guru bertindak tutur yang menunjukkan pertimbangan yang baik bagi siswanya.

2. Tindak tutur adalah sesuatu yang menyatakan tindakan ujaran guru untuk berkomunikasi dalam proses pembelajaran.
3. Guru adalah seorang pendidik yang membimbing siswanya dalam bertindak tutur dalam proses pembelajaran.
4. Proses pembelajaran adalah sebuah upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi dengan tujuan agar pengetahuan yang terbentuk terinternalisasi dalam diri peserta pembelajaran dan menjadi landasan belajar secara mandiri dan berkelanjutan.
5. Pendidikan karakter adalah proses pengubahan atau pelatihan kualitas mental atau moral seorang pendidik yang diperlihatkan di dalam kelas.